BAB III

PENYAJIAN DATA

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

A. DESKRIPSI SUBYEK, OBYEK DAN LOKASI PENELITIAN

1. Deskripsi Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah warga Desa Nepa Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang yang terlibat dan mengikuti acara *Rokat Tase'*. Dalam penelitian ini peneliti memilih informan yang sesuai dengan fokus penelitian sebagai sumber data penelitian dan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* karena peneliti hanya memilih orang-orang tertentu yang dianggap *representative* dan kompeten tentang fokus penelitian ini. Karena adanya nilai pengetahuan yang dimiliki oleh subyek mengenai kondisi budaya yang berkaitan dengan tradisi *Rokat Tase'*, baik berdasarkan pengalaman ataupun wawasan yang dimiliki oleh subyek itu sendiri. Berikut profil informan dan alasan peneliti menjadikan para informan tersebut sebagai rujukan untuk penelitian :

a. Supatmi berusia 65 tahun merupakan anak bungsu sesepuh Desa Nepa Almh. Embah Moni, dan satu-satunya anak yang masih hidup. Beliau melanjutkan tugas dari ibunya menjadi juru kunci tradisi *Rokat Tase'*. Segala persiapan yang berkaitan dengan sesaji menjadi tanggung jawab ibu Supatmi. Kehidupan ibu supatmi sehari-harinya bekerja menjadi penjual ikan hasil tangkapan dari nelayan. Beliau juga menjual bunga-bunga untuk sesaji atau untuk keperluan lainnya. Selain bunga beliau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga menjual kue-kue jaman dulu yang masih diminati oleh masyarakat sekarang seperti kue wajik, dodol, tetel, rengginang dan lain-lain.

b. Muhammad berusia 55 tahun merupakan keponakan dari ibu Supatmi, beliau hanya lulusan sekolah dasar (SD). Karena masyarakat di lingkungan beliau mayoritas bekerja sebagai nelayan, maka sejak kecil beliau tidak asing dengan pekerjaan nelayan dan mengharuskannya menjadi seorang nelayan juga. Beliau tidak hanya menjadi seorang nelayan, namun juga menjadi seorang juragan perahu yakni orang yang mempunyai perahu dan membawahi anak buah para nelayan. Berdasarkan pengalaman beliau sebagai nelayan yang mengerti akan laut, mengikuti dan memahami proses ritual *Rokat Tase'*, maka peneliti memilihnya menjadi informan kedua pada penelitian kali ini.

c. Juma'ati berusia 57 tahun, beliau juga hidup di lingkungan nelayan dan orang tuanya pun menjadi nelayan, maka beliau melanjutkan pekerjaan orang tuanya menjadi juragan perahu. Namun karena dia seorang wanita maka sudah barang tentu dia tidak ikut melaut, hanya saja dia yang memiliki perahu dan memperoleh hasil laut yang lebih banyak dari nelayan-nelayan yang menjadi anak buahnya. Kemudian ikan-ikan hasil tangkapan anak buahnya dijual kepada distributor yang mengirim ikan-ikan tersebut ke desa-desa lain. Alasan peneliti memilihnya menjadi informan karena dia ikut serta dalam acara *Rokat Tase'* dan mengetahui dampak dari acara *Rokat Tase'* tersebut. Dan secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebetulan rumah beliau bersebelahan dengan *langgher seben* tempat pembuatan *Ghitek* untuk acara *Rokat Tase'*, maka sudah barang tentu beliau turut berperan serta dalam proses tradisi *Rokat Tase'*.

d. Suhri berusia 48 tahun beliau hanya lulusan SD dan menjadi nelayan sejak masih muda. Beliau juga masih mempunyai ikatan darah dengan sang juru kunci yakni sepupu dari ibu Supatmi. Beliau juga tidak hanya menjadi nelayan namun juga menjadi juragan perahu. Selain menjadi nelayan, beliau juga dianggap oleh masyarakat setempat sebagai orang pintar tentang dunia laut dan dunia gaib, maka ketika orang-orang sakit yang menurut mereka tidak normal, mereka pergi berobat kepada Bapak Suhri.

e. Syafiudin berusia 43 tahun, bapak empat anak ini merupakan lulusan SMA, beliau bekerja sebagai Perangkat Desa menjabat sebagai Kepala BPD (Badan Permusyawaratan Desa). Bapak Syafiudin juga masih mempunyai hubungan keluarga dengan sang juru kunci *Rokat*, yakni sebagai keponakan ibu Supatmi. Karena pengalaman beliau dalam urusan dan segala kegiatan Desa, maka bapak Syafiudin dijadikan informan oleh peneliti.

2. Deskripsi Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah kajian atau keilmuan komunikasi yang terkait dengan simbol komunikasi dalam tradisi *Rokat Tase'*. Kehidupan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia sehari-hari juga selalu bersentuhan dengan simbol, simbol mewarnai tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan, dan religis. Sistem simbol digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan. Manusia sebagai pelaku budaya sudah barang tentu menggunakan simbol-simbol dalam prosesnya. Tindakan-tindakan simbolis yang manusia lakukan nampak sekali dalam tradisi atau budaya. Bentuk kebudayaan sering diwujudkan berupa simbol-simbol.

Budaya manusia sebagai hasil dari tingkah laku atau hasil kreasi manusia. untuk itu memerlukan pula bahan, material atau alat penghantar untuk menyampaikan maksud atau pengertian yang terkandung didalamnya. alat penghantar budaya itu dapat berbentuk seperti bahasa, benda atau barang, warna, suara, tindakan atau perbuatan yang merupakan simbol-simbol budaya. kebudayaan adalah produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan aktivitasnya. dengan demikian makna kebudayaan adalah hasil nyata dari proses sosial yang dijalankan oleh manusia bersama masyarakatnya.

3. Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Nepa merupakan salah satu Desa di Kecamatan Banyuates di Kabupaten Sampang. Desa Nepa merupakan daerah Pantura (Pantai Utara) wilayah kepulauan Madura. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai profil Desa Nepa:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sejarah Desa Nepa

Desa Nepa dinamakan Nepa, karena pada jaman dahulu kala masyarakat Madura percaya bahwa di tempat ini banyak ditumbuhi pohon Nepa atau pohon sejenis kelapa kecil atau sejenis dengan pohon aren. Menurut masyarakat setempat, Nepa mempunyai pengaruh yang kuat terhadap permulaan sejarah dari Pulau Madura dan Pulau Jawa.

Karena di Desa Nepa terdapat Hutan Nepa, Hutan yang terdapat banyak kera dan dikelilingi oleh laut juga merupakan perbatasan Desa Nepa dengan Desa Batioh. Hutan Nepa bukanlah hutan biasa, tetapi berdasarkan kepercayaan masyarakat, Nepa merupakan tempat tinggal dari orang pertama yang tinggal di Madura yaitu Raden Segoro dan Masyarakat Desa Nepa percaya bahwa nenek moyang masyarakat Nepa adalah Raden Segoro. Maka dari itu Hutan Nepa diyakini sebagai tempat keramat sehingga sering kali orang datang untuk berdoa sambil mengajukan permohonan. Dan hutan Nepa ini sekarang berada dibawah pengawasan Dinas Pariwisata Olahraga dan Kebudayaan Kabupaten Sampang sebagai tempat wisata Hutan Kera Nepa yang berada di dekat Pantai.

Sebagaimana diketahui dalam sejarah Madura, Patih Pranggulang pernah diperintah oleh Raja Mendangkamulan untuk memenggal leher Puteri Bendoro Gung (ibu Raden Segoro), karena hamil tanpa diketahui orang yang menghamilinya, berdasarkan cerita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibu Supatmi[70] Bendoro Gung hamil setelah mendapatkan mimpi dan dalam mimpi itu Bendoro Gung seolah-olah menelan bulan kedalam mulutnya. Namun patih tersebut tidak berhasil membunuh sang puteri. Kemudian Patih tersebut membuat rangkaian kayu-kayu (*Ghitek*) dan menyuruh sang puteri untuk duduk di atasnya, dan *ghitek* tersebut dihanyutkan ke laut.

Saat bulan purnama Bendoro Gung melahirkan seorang anak laki-laki dan kemudian diberi nama Raden Segoro, Segoro artinya laut. Tidak lama kemudian Bendoro Gung dan Raden Segoro sampai di sebuah pulau. Di pulau tersebut terdapat sarang lebah yang tergantung di atas pohon. Raden Segoro menghampirinya dan langsung menikmati madu dari sarang lebah itu. Asal usul nama Madura berasal dari kata *maddu e ra-ara* artinya madu di tanah dataran karena mereka menemukan madu di tanah lapang yang luas. Beranjak dewasa, Raden Segoro dan Ibunya pindah dari Gunung Gegger Bangkalan ke hutan Nepa.

Berdasarkan pernyataan Ibu Supatmi[71] Raden Segoro dan Ibunya menghilang karena Raden Segoro menanyakan tentang ayahnya kepada ibunya namun ibu Raden Segoro tidak dapat menjawab dan seketika itu pula mereka lenyap beserta rumahnya yang disebut dengan sebutan Keraton Nepa. Yang tersisa dari Keraton Nepa hanya tinggal puing-puingnya saja yang berupa batu bata dan

[70] Hasil wawancara dengan ibu Supatmi 15 Mei 2012, pukul 11:20
[71] Hasil wawancara dengan ibu Supatmi 22 Juni 2012, pukul 10:44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpendam di dalam tanah. Namun penduduk setempat masih percaya bahwa hutan Nepa masih dijaga oleh Raden Sagoro dan kera-kera yang menghuni hutan Nepa ini dianggap suci dan merupakan prajurit dari Raden Segoro sehingga tidak ada yang berani membunuhnya.

b. Letak Geografis Desa Nepa

Dilihat secara umum letak geografi Desa Nepa Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang merupakan wilayah dataran rendah. Desa Nepa merupakan Desa terakhir dan pembatas wilayah Kecamatan Banyuates. Berikut batas Desa Nepa :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa,
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tlagah Kecamatan Banyuates
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Batioh Kecamatan Banyuates
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Banyusokah kecamatan Ketapang.

Luas Desa Nepa adala 240 Hektar yang digunakan sebagai pemukiman penduduk, persawahan, dan perkebunan. Dilihat dari hasil pertanian dan perkebunan, tanah di Desa Nepa merupakan tanah yang cukup subur. Pemukiman di Desa Nepa ini adalah milik pribadi para penduduk, namun sebagian besar dari penduduk mendapatkan hak tinggal di rumah dan tanah mereka karena hasil dari warisan orang tua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Dan mereka belum mengganti sertifikat kepemilikan lahan dan bangunan atas nama mereka, bahkan masih ada beberapa lahan yang tidak mempunyai sertifikat dan diatasnamakan hak kepemilikan tersebut melalui mulut ke mulut.

c. Demografi Penduduk

Total penduduk Desa Nepa adalah 4.286 jiwa yang terdiri dari ± 1.206 Kepala Keluarga yang terdiri dari 2.092 Laki-laki dan 2.194 perempuan.

Tabel 3.1
Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Nepa

No.	PENDIDIKAN	PROSENTASE
1.	SD	40%
2.	SMP	20%
3.	SMA	25%
4.	KULIAH	15%

Sumber : Arsip Desa Nepa 2012

Dari data diatas memang lulusan dari Sekolah Dasar masih menjadi mayoritas penduduk Desa Nepa, dikarenakan para orang dewasa atau para orang tua yang umunya bekerja sebagai petani dan nelayan hanya menamatkan pendidikan mereka dahulu sampai SD dikarenakan ketiadaan biaya dan lemahnya ekonomi keluarga dan juga dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran para orang tua akan pentingnya pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun 15 tahun belakangan ini terjadi perubahan secara perlahan akan pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan, hal ini di barengi juga hasil pendapatan orang tua yang mulai meningkat. Masyarakat sekarang ini sudah sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka, maka jumlah anak yang hanya menyelesaikan pendidikan hingga SD pun menurun dari tahun ke tahun.

d. Perekonomian Penduduk Desa Nepa

Disamping sebagai nelayan, Sumber mata pencaharian penduduk Desa Nepa juga berasal dari pertanian perkebunan dan peternakan. Bidang pertanian meliputi padi, jagung, dan rumput gajah yang merupakan komoditas terbesar di Desa Nepa. Bidang perkebunan meliputi Tembakau, Semangka, Melon, Kacang dan Mangga. Bidang peternakan meliputi Ayam petelur, Ayam pedaging, Sapi, Kambing, dan Lele. Selain sebagai petani , peternak dan nelayan, warga Desa Nepa juga ada yang bekerja sebagai PNS, dan TKI ke luar Negeri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.2
Tingkat Pekerjaan Penduduk Desa Nepa

No.	PEKERJAAN	PROSENTASE
1.	Nelayan	30%
2.	Petani	30%
3.	Wiraswasta	25%
4.	TKI (Tenaga Kerja Indonesia)	5%
5.	Bekerja di Luar Kota	5%
6.	PNS	5%

Sumber: Arsip Desa Nepa tahun 2010

Desa yang dipimpin oleh Bapak H. Miftah ini dapat dikatakan sebagai Desa yang cukup berkembang, terbukti dengan usaha salah satu warganya yang mengekspor hasil ikan teri mereka ke luar negeri. Dan juga terdapat usaha yang dikelola oleh Desa yakni Budidaya ikan Lele.

Hasil ikan tangkapan nelayan sebagian besar dikirim ke daerah-daerah dataran tinggi di Madura yang notabene sulit untuk mendapatkan ikan segar, dan sebagian lagi dijual oleh para ibu-ibu atau istri nelayan kepada para penduduk Desa Nepa melalui pasar tradisional yang ada di Desa Nepa.

Penduduk Desa Nepa tidak sulit dalam mendapatkan dan memenuhi kebutuhan pokoknya seperti sandang dan pangan. Karena di Desa Nepa selain pasar sebagai sumber tempat mendapatkan kebutuhan apapun yang diinginkan juga terdapat banyak usaha warga yang membuka toko serba ada yang menjual segala kebutuhan hidup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga Desa Nepa. Di Desa Nepa juga terdapat warga yang mempunyai usaha kebun Semangka kuning yang hasilnya berlimpah dan dikirim ke berbagai kota besar di Indonesia.

e. Politik Pembangunan Desa Nepa

Sebagian dari tata pemerintahan yang ada di Desa Nepa masih berpatok pada kebijakan pemerintah pusat, namun sebagian lagi sudah menggunakan dari kebijakan Desa sendiri, dalam kondisi tertentu Kepala Desa mengambil kebijakan sendiri dibantu oleh perangkat Desa lain seperti Sekretaris, 6 orang Kaur, 3 orang Kasum, 1 orang Modin dan 9 orang BPD (Badan Permusyawaratan Desa).

Organisasi sosial yang ada adalah Karang Taruna dengan 50 anggota, Kelompok PKK dengan 25 Anggota, dan Dasa Wisma dengan 7 anggota. Tidak hanya organisasi sosial, di Desa Nepa Juga terdapat beberapa Koperasi seperti Koperasi Wanita (Kopwan) dan Koperasi Putera Segoro masing-masing dengan 25 anggota yang mengelola.

f. Keagamaan Warga Desa Nepa

Agama yang dianut oleh seluruh warga Desa Nepa adalah Islam, dengan 5 buah Masjid dan Musholla pribadi di setiap Rumah. Masyarakat juga menganut berbagai aliran atau Thoriqot seperti Naqsabandiyah Qadariyah dan uluwiyah. Jumlah Majlis Ta'lim yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada di Desa Nepa adala 10 Kelompok dengan 300 anggota, dan Remaja Masjid yang berjumlah 4 Kelompok dengan 50 Anggota.

Masyarakat Desa Nepa juga sangat menyadari tentang pentingnya ilmu agama yang diterapkan secara dini kepada anak mereka. Jadi setiap anak yang memulai pendidikannya di Pendidikan Dasar SD juga harus bersekolah kembali siang hari hingga sore hari untuk menempuh pendidikan Islam yang disebut dengan MD (Madrasah Diniyah). Dengan Jumlah Madrasah sebanyak 5 buah membuat anak-anak gampang memilih madrasah yang diinginkan. Di Desa Nepa juga terdapat 1 buah Pondok Pesantren.

Tidak cukup sampai disitu saja, setelah sore hari mengenyam ilmu agama di Madrasah, anak-anak pun kembali melakukan aktifitasnya setelah sholat maghrib mengaji di beberapa TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang ada di Desa. Mereka berangkat mengaji sebelum Maghrib dan pulang ke rumah masing-masing setelah Isya'. Bahkan ada juga beberapa anak yang menginap di TPA untuk melanjutkan pelajaran mengajinya di waktu subuh.

g. Kebudayaan Masyarakat Desa Nepa

Masyarakat Desa Nepa memiliki kebiasaan untuk merayakan hari-hari besar keagamaan dengan mengadakan selamatan. Seperti *Muludan* untuk memperingati Maulid Nabi, selain diadakan di Masjid-Masjid desa, selamatan muludan juga diadakan di setiap rumah warga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mengundang tetangga-tetangga untuk membaca sholawat Nabi bersama. Kegiatan ini diadakan secara bergiliran di setiap rumah dalam satu bulan mulud.

Kebiasaan lain yang ada juga ketika terdapat salah satu warga meninggal, maka akan diadakan acara tahlilan selama tujuh hari, kemudian dilanjutkan pada hari ke 40, 100, dan 1000 harinya. Bayi lahir pun juga diadakan selamatan pada hari ke 40 setelah bayi itu lahir, dengan mengundang beberapa tetangga untuk melakukan do'a bersama agar sang bayi mendapatkan nasib baik sesuai dengan harapan orang tua. Ketika shalawat nabi dimulai, maka sang bayi dibawa kepada para tamu undangan untuk dicium, dibacakan shalawat, dan diberi bedak.

h. Kesehatan Masyarakat

Masyarakat Desa Nepa merupakan masyarakat yang sangat terbuka akan informasi dan perubahan jaman. Termasuk dalam hal kesehatan, dibuktikan dengan fasilitas MCK (Mandi Cuci Kakus) yang ada di setiap rumah warga Desa Nepa. Kebutuhan akan air bersih sangat terpenuhi di Desa Nepa dengan prasarana air bersih seperti sumur gali, perpipaan dan mata air. Prasarana kesehatan yaitu Puskesmas, Rumah bersalin dan Posyandu. Sedangkan cakupan pemenuhan air bersih meliputi hampir seluruh rumah tangga menggunakan sumur galian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di setiap Dusun Desa Nepa Kegiatan Posyandu juga rutin dilakukan dalam setiap bulannya, untuk pemberian vitamin dalam pemenuhan gizi dan mengetahui tingkat kesehatan Balita setiap bulannya di Desa Nepa. Posyandu juga melayani balita dalam menerima imunisasi bertahap yang harus diberikan.

4. Tradisi Desa Nepa

Warga Desa Nepa sudah banyak meninggalkan tradisi yang melibatkan simbol-simbol tertentu dalam pelaksanaannya, acara yang sering dilaksanakan yaitu pengajian, sholawatan dan tahlilan. Beberapa tradisi yang masih ada dan dilestarikan di Desa Nepa, antara lain:

a. *Tajin mira* yaitu bubur yang terbuat dari tepung beras dan tepung ketan. Bubur ini dibuat dalam dua warna, putih dan merah atau warna yang lain, bubur yang berwarna dibentuk menjadi bulatan kecil atau pelintiran kecil-kecil. *Tajin mira* ini dilaksanakan pada bulan *Sappar* yakni bulan Shafar pada bulan Hijriyah namum pelafalannya disesuaikan dengan lidah orang madura dan diartikan sendiri oleh mereka. Urutan bulan pada Tahun Hijriyah yakni syawal, dzul qo'idah, dzul hijjah, muharram, shafar, rabiul awal, rabiul akhir, jumadil ula, jumadil akhir, rajab, sya'ban, ramadhan. Dan urutan bulan Hijriyah menurut pelafalan dan pemaknaan orang madura adalah *syawwel, tekepe', lerajeh, sorah, sappar, mulud, rasol, mandelawel, mandelaher, rejeb, rebbe, pasah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tajin mira tersebut diantarkan ke tetangga-tetangga terdekat dengan warga. Setiap warga harus mengirimkan *tajin mira* hasil buatannya secara bergantian, namun tidak diatur kapan waktunya, yang pasti masih dalam satu bulan *sappar*. Terkadang tetangga saling mengirimkan *tajin mira* mereka secara bersamaan, karena tidak ditentukan waktu pelaksanaannya. *Tajin mira* merupakan bentuk selamatan masyarakat di Bulan *Sappar*, juga sebagai rasa berbagi dan kebersamaan warga Desa Nepa. pada bulan Shafar pada jaman Nabi

b. *Tajin Resem* yaitu bubur nasi yang diatasnya diberi tambahan makanan lain seperti mie, ayam, tempe balado, kacang tanah goreng atau semacamnya yang membuat penampilan dari bubur tersebut agak berantakan, sehingga dinamai *Tajin Ressem*, *ressem* sendiri bermakna jorok atau berantakan. *Tajin ressem* ini prosesnya sama dengan *tajin mira*, yakni dikirimkan ke tetangga terdekat dalam salah satu hari dalam bulan *Sorah*. Maka kadang pula *tajin ressem* ini disebut juga *tajin Sorah*. Tidak hanya prosesnya yang sama namun makna dan tujuannya pun juga sama yakni bentuk rasa syukur warga di Bulan *Sorah*.

c. *Arasol* merupakan bentuk selamatan yang diadakan pada bulan *Rasol*, yang kegiatannya yaitu membuat tumpeng, lauk ayam dan sebagainya, tujuh macam jajanan, dan bunga tujuh rupa, masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan tumpeng dan pelengkapnya tersebut bukan kepada tetangga namun memberikannya kepada Kiai di lingkungan setempat.

d. *Jhek Bumih* yang bermakna membuka bumi atau tanah, merupakan bentuk selamatan rumah dan keluarga ataupun acara hajatan tuan rumah seperti pernikahan, membangun rumah, *to'oto'* (arisan sumbangan uang), dan sebagainya. Ketika tamu undangan berkumpul ditengah-tengah undangan disajikan 1 panci besar yang berisi nasi 4Kg, Tujuh Telur rebus yang masih utuh dengan kulitnya, lauk pauk beserta kuahnya, Bunga tujuh rupa diletakkan didalam mangkuk yang berisi air, dan setelah acara selesai sang tuan rumah mengambilkan nasi telur, dan lauknya dibagi rata kepada para tamu undangan. Setelah semua tamu undangan sudah mendapatkan nasi dan lauknya, sisa nasi yang masih ada dibagikan rata pada akhir acara kepada para tamu undangan sampai nasi benar-benar habis. Namun, ketujuh kulit telur yang sudah dikupas oleh sang tuan rumah dikumpulkan jadi satu dan dicampur dengan bunga tujuh rupa yang telah disediakan. Kulit telur dan bunga tujuh rupa tadi ditanam dalam tanah sekitar halaman rumah sang tuan rumah. *Jhek bumih* juga bisa diadakan ketika salah satu anggota keluarga tersebut sering mengalami musibah.

e. *Sebelesen* berasal dari kata tanggal 11 karena acara sebelasan tersebut diadakan setiap tanggal 11 di setiap bulannya dalam hitungan bulan madura. Sebelesen juga merupakan acara selametan rumah dan keluarga, acaranya meliputi pengajian dan do'a-do'a bersama para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetangga sebagai tamu undangan. Namun setiap acara *sebelesen* ini terdapat kue yang harus diberikan kepada tamu undangan yakni ketan.

f. *Rokat Tase'* merupakan upacara terbesar karena dilakukan secara serentak dan bersama-sama oleh warga Desa Nepa. Acara *Rokat Tase'* ini bisa diadakan di sungai, laut atau pangkalan perahu Desa Nepa, bergantung pada instruksi sang juru kunci acara *Rokat*. Warga menyambut meriah acara *Rokat* ini karena sebagian acaranya mirip dengan karnaval 17 agustusan, sebagian dari anak-anak dan remaja berdandan baju adat dari beberapa suku di Indonesia. Tidak hanya bajua adat, sebagian dari mereka juga berdandan layaknya pengantin, badut hewan atau yang lainnya. Kemudian mereka di kirab keliling Desa Nepa bersama Ghitek dan para penabuh musik dan penari. *Rokat Tase'* yang juga disebut sebagai petik laut, merupakan selamatan untuk mendo'akan laut dan desa sekaligus sebagai ucapan rasa syukur kepada sang pencipta akan limpahan hasil laut.

5. Sejarah Tradisi *Rokat Tase'*

Rokat Tase' yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir Desa Nepa Kecamatan Banyuates adalah salah satu bentuk budaya dan kepercayaan yang dijadikan tradisi sehingga tetap dilaksanakan secara turun temurun oleh generasi penerus. Budaya *Rokat Tase'* merupakan warisan dari nenek moyang masyarakat pesisir Desa Nepa yang proses acaranya pun harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disiapkan oleh keturunan asli dari sesepuh (nenek moyang) Desa Nepa dan menjadi juru kunci acara *Rokat Tase'* tersebut.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu perangkat desa yang juga masih keturunan asli dari sesepuh Desa Nepa, kata *Rokat* berasal dari bahasa jawa dari kata "*ruwat*", Karena lidah orang madura tidak mau sulit dalam pengucapan, maka digantilah kata *ruwat* menjadi kata *Rokat* sesuai dengan dialek orang madura.[72], *ruwat* sendiri berarti melebur atau membuang, sedangkan *ruwatan* adalah salah satu cara untuk melepaskan diri dari dominasi energi negatif, Jadi *Rokat Tase'* adalah upacara tradisional agar laut dan para nelayan terbebas dari segala macam kesialan hidup, dan selanjutnya bisa hidup selamat dan sejahtera.

Rokat Tase' dilakukan dalam rangka menyelamati laut agar laut di sekitar Desa Nepa tetap menghasilkan hasil laut yang melimpah dan tidak ada korban tenggelam di laut tersebut. *Rokat Tase'* pun juga kadang kala dilaksanakan ketika ikan sedikit dan hasil laut mulai berkurang dan para nelayan tidak dapat bekerja karena ikan yang didapat sedikit.

Menurut cerita sang juru kunci dan sudah menjadi kepercayaan masyarakat, jika laut tidak didakan selamatan atau *Rokat* maka laut akan menganga dan lubang di sungai akan tertutup. Maksud dari pernyataan tersebut adalah lubang laut menganga untuk meminta tumbal maka akan sering terjadi orang dan kapal yang tenggelam. Lubang di sungai akan tertutup maksudnya adalah lubang ikan maka ikan akan sedikit sehingga

[72] Hasil wawancara dengan Bapak Syafiuddin, tgl 16 Mei 2012, pkl 16:32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat nelayan tidak akan mendapatkan tangkapan ikan. Maka diperlukan acara *Rokat* yang terus dilanjutkan agar masyarakat tidak resah ketika melaut dan bermain di sekitar laut, dan masyarakatpun dapat hidup makmur dengan hasil laut yang melimpah.[73]

Tujuan *Rokat Tase'* tidak hanya untuk menyelamati laut dan para nelayan, namun juga dianggap sebagai menyelamati keselamatan seluruh warga Desa Nepa, karena pemukiman warga berada dekat laut. Dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan, Laut Desa Nepa memang sedikit mistis dengan seringnya terjadi orang temggelam. Diceritakan bahwa pernah dalam setahun ada 5 orang tenggelam di laut Nepa. [74] Dari kelima orang tersebut tidak hanya berasal dari Desa Nepa, satu diantaranya berasal dari daerah lain yang berkunjung untuk berekreasi ke pantai dan Hutan Kera Nepa. Maka dari itu warga Nepa selalu mengadakan acara selamatan laut yang disebut sebagai *Rokat Tase'* setiap tahunnya.

Rokat adalah upacara selamatan yang sudah menjadi bagian kehidupan masyarakat pulau Madura. Macam-macam *Rokat* yang ada di Madura:

a) *Rokat Bhuju'*, *bhuju'* sendiri dimengerti oleh masyarakat Madura sebagai nenek moyang suatu keluarga masyarakat/pendiri suatu wilayah, juga dimengerti sebagai suatu benda/tempat keramat.

---

[73] Hasil wawancara dengan ibu Supatmi 15 Mei 2012, pukul 11:20
[74] Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad tanggal 19 Mei 2012 pkl 10:00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka *Rokat bhuju'* ditujukan untuk menyelamati nenek moyang atau suatu benda keramat.

b) *Rokat Pandhabha* yaitu Upacara untuk menjaga keselamatan atau menjauhkan diri dari bahaya bagi orang dengan ciri-ciri tertentu, misal pandhabha Rato yaitu selametan untuk anak tunggal yang berjenis kelamin laki-laki.

c) *Rokat Ojhen* yaitu upacara selametan untuk memohon turunnya hujan.

d) *Rokat Sombher* yaitu acara untuk memohon agar sumber air/sumur tetap berisi.

e) *Rokat Tase'* yaitu upacara selamatan laut yang seperti dibahas dalam penelitian kali ini.

B. DESKRIPSI DATA PENELITIAN

Setiap penelitian haruslah memiliki data yang konkrit dan mampu dipertanggung jawabkan. Sehingga data dalam penelitian diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data. Selain itu untuk mendapatkan hasil yang maksimal peneliti diharapkan memahami dan mampu menguaraikan fokus permasalahan yang di angkat dalam penelitiannya.

Dalam hal ini peneliti harus benar-benar memahami berbagai hal yang berkaitan dengan pengumpulan data agar informasi atau data yang didapatkan dapat dijelaskan dan dipaparkan sesuai dengan fokus penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dokumentasi. Peneliti memproses data-data tentang simbol komunikasi dan makna simbol tersebut dalam acara tradisi *Rokat Tase'*.

1. Prosesi Ritual *Rokat Tase'*

Dalam proses pelaksanaannya, upacara *Rokat Tase'* memerlukan kebutuhan-kebutuhan peralatan yang digunakan untuk mendukung terlaksananya upacara. Adapun bentuk-bentuk kebutuhannya sebagai berikut :

a) *Ghitek* yaitu perahu kecil yang dibuat para nelayan secara gotong royong, perahu dihias dengan bunga-bunga, pita, dan bendera warna warni. Ghitek ini harus dibuat di *langger seben* atau *langger konah* yakni musholla tua/kuno yang terbuat dari kayu yang memang ada sejak dahulu dan dipercaya oleh masyarakat setempat bahwa musholla tersebut tidak diketahui siapa pembuatnya. Musholla tersebut pun dilarang dirubah oleh penduduk setempat, hanya saja jika terdapat beberapa bagian yang memerlukan perbaikan, maka masyarakat memperbaikinya tanpa merubah struktur asli dari musholla tersebut.

b) *Be'sabe'* yakni Sesaji yang terdiri dari Tumpeng, satu ayam panggang, alat dapur seperti *tomang* (tungku/kompor dari tanah liat) wajan, panci dan sebagainya, dan juga segala macam buah-buahan, dan umbi-umbian, inti sesaji disini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah semua hal yang dapat dimakan dan semua hasil bumi. Yang kemudian sesaji ini diletakkan ke dalam *Ghitek* yang telah dibuat sebelumnya. Isi dari sesaji yang ada di *ghitek* ini tidak boleh diambil ataupun dimakan, menurut kepercayaan masyarakat setempat jika sesaji tersebut dimakan maka orang tersebut bisa meninggal dunia.

c) Dua Kepala Sapi dan satu kepala kambing yang nantinya di letakkan di beberapa tempat. Kepala Sapi diletakkan di pangkalan tempat para nelayan meletakkan perahu. Dan kepala kambing diletakkan di *Dhatuk*. *Dhatuk* adalah tempat yang dipercaya menyimpan hal mistis di dalamnya. Tempat tersebut dipercaya angker dan ada penunggu disana. *Dhatuk* adalah bagian dari laut yang ditandai dengan satu tiang dari bambu dan diatasnya diberi bendera.

d) *Tabbuen* adalah pemain alat musik yang disewa yang biasa juga disebut sebagai *lodrok*. Mereka memainkan alat musik tradisional seperti gendang, gamelan dan lain-lain. *Tabbuen* sebagai musik iringan dalam sebuah upacara sakral seperti *Rokat*.

e) *Tayub* atau *Tandhek* yaitu para penari dan penyanyi yang mengiringi para pemain alat musik tersebut. Lagu yang dinyanyikan adalah lagu-lagu nelayan yang berbahasa madura seperti *ole olang dll.* Disamping mereka bernyanyi dan menari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka juga berbicara dengan cara berirama yang disebut oleh masyarakat dengan kata *Kejung* atau *ngejung*.

Adapun tahapan dalam upacara ritual *Rokat Tase'* yang ada di Desa Nepa adalah sebagai berikut:

Khataman Al-Qur'an dan Pembacaan Sholawat Nabi yang biasa disebut *Burdeh* oleh masyarakat setempat. yang diadakan di pinggir laut dekat *Dhatuk*. Acara khataman diadakan pagi hari menjadi pembuka acara *Rokat Tase'*. Dalam hal ini, bentuk-bentuk simbol komunikasi terdapat pada do'a yang dipanjatkan oleh masyarakat kepada sang pencipta.

Tarian dan musik *Tabbuen* dan *Tayub* mulai memainkan perannya dengan mengitari *Ghitek* yang ada di *langgher seben* sebanyak 7 kali. Dalam hal ini bentuk simbol komunikasi berupa tarian sebanyak tujuh kali di langgher seben. Kemudian *ghitek* ini diarak bersama para *tabbuen* dan *tandek* ke *dungun* yakni tempat yang dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat bertapa dan tempat hilangnya Raden Segoro (Nenek Moyang masyarakat Nepa). Di *Dungun Ghitek* kembali di kitari oleh para *tandhek* sebanyak 7 kali. Proses pejalanan Ghitek dari langgher seben hingga sampai ke laut, masyarakat melemparkan beras kuning yang aslinya adalah beras yang diberi pewarna kuning dari kunyit.

Setelah dari *Dungun*, *Ghitek* dibawa ke pinggir laut berkumpul dengan kebanyakan para nelayan-nelayan yang sudah menunggu untuk bersama-sama pergi ke tengah laut untuk melepas *ghitek*. Namun sebelum *ghitek* dilepas ke tengah laut, Kepala sapi dan Kepala kambing yang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disiapkan diletakkan di *Pangkalan dan Dhatuk*. Kemudian dilepaskanlah *ghitek* tersebut ke tengah laut.

Acara pun dilanjutkan dengan bernyanyi dan menari bersama para *tandhek*. Disinilah kewajiban para nelayan untuk memberikan uang saweran yang disebut sebagai *napel* kepada para tandhek. Mereka bernyanyi dan menari bersama hingga acara selesai. Tidak sedikit pula para nelayan yang menyumbangkan suara mereka dengan *ngejung* bersama *tandhek*.

Setelah semua urutan acara selesai, pasir di pinggir laut di*saka'* atau dibajak seperti membajak sawah dan ditaburi dengan jagung yang telah *disangngar* atau disangrai. Prosesi itu menjadi acara penutup dari acara *Rokat Tase'*. Namun proses membajak pasir di dekat laut itu tidak banyak orang yang menyaksikan karena dilakukan ketika malam hari, dan dilakukan oleh orang yang telah ditunjuk sang juru kunci saja yang melaksanakan proses tersebut.

Prosesi *Rokat Tase'* harus disiapkan sesempurna mungkin. Jika terdapat hal yang kurang dari jumlah sesajian atau tatacara melaksanakannya, maka dikhawatirkan akan terjadi hal yang ditakutkan seperti adanya orang tenggelam yang membuat para nelayan khawatir ketika akan melaut dan hasil tangkapan ikannya pun akan sedikit yang mengakibatkan berkurangnya penghasilan para nelayan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam prosesi ritual *Rokat Tase'* ini harus terdapat dua unsur yang saling melengkapi, unsur pertama yakni do'a-do'a kepada sang Pencipta dengan cara khataman Al-Qur'an dan sholawat Nabi dan unsur yang kedua adalah tabuhan musik tradisional, nyanyian madura (*Kejung Medureh),* dan juga tarian dari para penari yang telah disewa. Namun selain kedua unsur tersebut hal yang paling penting adalah sesaji yang disiapkan untuk dilepas ke tengah laut.

Jika dalam ritual *Rokat Tase'* hanya unsur pertama yang dilakukan yakni do'a-do'a saja maka hal itu masih belum dianggap sempurna, sebaliknya jika tabuhan musik, nyanyian dan tarian saja yang dilakukan juga tidak bisa dianggap sempurna, harus ada dua unsur tersebut yang saling melengkapi agar dianggap sempurna. Maka tidak mengherankan jika tradisi *Rokat Tase'* ini menghabiskan biaya yang tidak sedikit. Jika di total keseluruhan biaya dari menyewa para pemusik, penyanyi dan penari, sesaji, pembuatan perahu kecil (*ghitek*) dan biaya lainnya, biaya yang dihabiskan bisa mencapai 30 juta rupiah.[75]

2. Bentuk Simbol Komukasi Pada Tradisi *Rokat Tase'*

Untuk menemukan hasil yang lebih akurat, peneliti mendeskripsikan data-data dari hasil penelitian yang peneliti peroleh dari beberapa informan yang terkait dengan bentuk simbol komunikasi dalam tradisi *Rokat Tase'*. Simbol yang ada dalam tradisi *Rokat Tase'* tidak lain

[75] Hasil wawancara dengan Juru Kunci *Rokat Tase'*, Ibu Supatmi Tanggal 15 Mei 2012 pkl 9:30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah sebagai perantara antara keinginan para nelayan dan warga Desa dengan sesuatu lain yang berada pada dimensi diluar manusia itu sendiri yaitu Tuhan. Simbol tersebut berupa benda dan tindakan-tindakan yang tentunya sebelumnya itu sengaja diciptakan dan sudah disepakati oleh orang-orang dulu sebagai perantara. Berikut deskripsi data yang berhasil diperoleh.

a. Simbol Khataman dan Shalawat Nabi

Tradisi *Rokat Tase'* melambangkan suatu tindakan yaitu pertemuan antara para nelayan dan masyarakat setempat dalam memanjatkan do'a dengan bentuk khataman al-qur'an dan membaca sholawat nabi. Khataman dan Sholawat Nabi merupakan selamatan pertama dan pembuka dari prosesi tradisi *Rokat Tase'*. Prosesinya adalah sebagai berikut: ketika pagi hari sebelum acara dimulai, para tamu undangan berkumpul di pinggir laut dekat *dhatuk*. Mereka berkelompok menjadi 30 orang, karena Al-Qur'an memiliki 30 Juz maka setiap orang membaca 1 juz. Setelah para tamu undangan selesai membaca Al-Qur'an, Kiai yang telah ditunjuk memimpin dalam pembacaan do'a khataman. Setelah acara khataman selesai yang ditutup dengan do'a khataman, dilanjutkan dengan pembacaan *burdeh* atau Shalawat Nabi.

Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Supatmi tentang acara khataman yang harus ada dalam acara *Rokat* sebagai bentuk permohonan kepada sang pencipta berikut ini :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rokat kodhuh bedeh khatamannah, tak bisa mon ken koro ngangguy be'sabe', be'sabe' koro ken syarat, seongghunnah se paleng penteng jiah khatamannah ben sholawetenah, soallah se andhik sekabbinah se bedeh e alam dunnyah jiah andi'eh Allah. Dheddih koduh aduweh de' Alloh.[76] (*Rokat* harus ada khatamannya, tidak bisa jika hanya memakai sesaji. Sesaji itu hanya untuk syarat, sesungguhnya yang paling penting itu khataman dan sholawatannya, karena yang mempunyai seluruh yang ada di alam dunia ini kepunyaan Allah. Jadi harus berdo'a kepada Allah.)

Hal senada juga dipaparkan oleh Bapak Muhammad tentang dua unsur yang terdapat dalam *Rokat* berikut ini :

E dhelem Rokat lakaran bedeh duwe' onsor, khataman ben tabbuen. Mon ken koro tabbuen tok tak bisa, mon khataman tok padeh tak bisa. Deddhih koduh bedeh kedue'eh. Male sampornah Rokatteh.[77] (di dalam *Rokat* memang ada dua unsur, khataman dan musik. Kalau hanya musik saja tidak bisa, juga jika hanya khataman saja tidak bisa. Jadi harus ada keduanya. Agar sempurna *Rokat*nya.)

b. Simbol menari mengelilingi *ghitek* Tujuh kali

Setelah acara khataman dan sholawatan selesai, sesaji yang ada di perahu kecil tersebut mulai dikirab dari tempat asal pembuatan, sesaji dikitari sebanyak tujuh kali oleh para penari seperti yang diungkapkan Bapak Suhri berikut ini :

Ghitek e tari'in ben tandhek, pettong kaleh, e langgher seben, dhungun, ben dhatuk.[78] (Ghitek/perahu kecil ditari oleh penari, tujuh kali, di langghes seben, dungun, dan dhatuk)

Setelah dari tempat pembuatan, *ghitek* dan sesaji tersebut dibawa ke beberapa tempat lagi yang mempunyai makna tersendiri bagi

[76] Hasil wawancara dengan Ibu Supatmi tanggal 15 Mei 2012 pkl 9:27
[77] Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad tanggal 19 Mei 2012 pkl 11:15
[78] Hasil wawancara dengan Bapak Suhri tanggal 17 Mei 2012 pkl 9:27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat desa seperti yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad berikut ini :

> *Tandhek ben ghitek e ghibeh ke dhungun. Dheri langger seben, ke dhungun gellun, marenah juah ke dhatuk, e penggirreh Tase' seddhi'eh dhatuk, koro kodhuh ngadep de' dathuk eh.*[79] (Tandhek dan Ghitek dibawa ke dhungun, dari langgher seben, ke dhungun dulu, setelah itu ke dhatuk, di pinggirnya laut di sebelah laut, tapi harus menghadap ke dhatuk.)

Setiap pemberhentian sesaji di ketiga tempat tersebut, sesaji tetap dikitari sebanyak tujuh kali sebagai bentuk penghormatan dan permohonan ijin ke tempat-tempat yang dianggap penting tersebut. Ketiga tempat tersebut mempunyai sejarah tersendiri mengenai asal-usul Desa Nepa, Seperti yang dijelaskan oleh ibu Supatmi berikut ini:

> *Arapah ma' kodhuh e ghibeh ke tello' kenengngan jiah, langger seben juah langgher konah tade' se taoh sapah se aghebei langger juah, mon dungun juah kenenngennah tapanah raden segoro, Dhatuk kenengan se angker, tak olle mon reng luar ma'semma' ke dhatuk juah.*[80](kenapa harus dibawa ke tiga tempat itu, karena musholla kuno itu tidak ada yang tahu yang membuat musholla itu. Kalau dungun itu tempat bertapanya raden segoro/nenek moyang masyarakat Desa Nepa, dhatuk tempat yang dianggap angker, tidak boleh kalau orang luar mendekat ke dhatuk itu)

c. Simbol melempar beras kuning

Ketika perahu kecil dan sesaji mulai dikirab dari tempat pembuatan yakni *langgher seben*, sang juru kunci melemparkan beras kuning yang merupakan bentuk simbol komunikasi. Beras tersebut terus dilempar hingga perahu kecil sampai di laut dan siap untuk dibawa dan dilepas ke

---

[79] Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad tanggal 15 Mei 2012 pkl 9:27
[80] Hasil wawancara dengan Ibu Supatmi tanggal 15 Mei 2012 pkl 10:15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tengah laut. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad berikut ini:

> *Berres koneng e tabur, se nabur benni reng biasah, kodhuh jur koncenah. Sampe' ghitek juah depak de' Tase'.*[81](Beras kuning dilempar, dan yang melakukannya bukan orang biasa, namun harus sang juru kunci, sampai sesaji tersebut ke laut)

d. Simbol *Ghitek* dan sesaji

Maka selanjutnya Perahu kecil yang telah dihias yang di dalamnya diisi penuh dengan Sesaji yang telah disiapkan oleh juru kunci tersebut dilepas ke tengah laut. Perahu kecil dihias dengan aneka macam hiasan pita, bunga-bunga, uang, dan bendera merah putih. Sedangkan Sesaji terdiri dari : Semua unsur kebutuhan hidup manusia yakni kebutuhan makan ditandai dengan berbagai macam makanan yang disimbolkan dengan tumpeng dan segala lauk pauknya, semua jenis bunga, semua hasil tani/bumi, segala macam buah, peralatan mandi dan make-up, peralatan memasak, alat tidur, benda tajam seperti pisau, celurit, tombak dan lain-lain, boneka yang terbuat dari tepung kanji, 1 tandan pisang yang diletakkan di ujung depan perahu, ayam hidup, dan ayam yang sudah dibakar, kepala sapi dan kambing.

Penjelasan tentang isi sesaji yang terdapat dalam perahu di jelaskan oleh ibu Supatmi sebagai berikut :

> *E dhelem ghitek e esse'eh pan apan, yeh kakanan, kembheng, tompeng, ajem, se bereng bedheh, pesse, we'buwe'en, na' ana'an, pokok eh kabhi se ekebutoh manussah e dhelem odhi'eh, enga'*

[81] Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad tanggal 19 Mei 2012 pkl 9:27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

todhi' ben rajeng kiah, sabon, odol, beddhek, kasor, labun pote, ollenah tanih, kabbhi rah.[82] (di dalam ghitek diisi apa saja.ya makanan, bunga, tumpeng, ayam, semua yang ada, uang, buah-buahan, boneka, pokoknya semua yang dibutuhkan manusia di dalam hidupnya. seperti pisau dan tombak juga, sabun, odol, bedak, kasur, kafan putih, hasil tani, semuanya.)

Senada dengan ibu Supatmi, ibu Juma'ati juga memaparkan tentang bentuk sesaji pada acara *Rokat* seperti berikut ini :

Be'sabe' e dhelem ghitek jiah seongghunnah apa'ah beih se ahubungan ben ka'odi'ennah manussah e atas bumih riah. Lat alat odhi' manussah, kabbhi.[83] (Sesaji di dalam ghitek itu sesungguhnya apa saja yang berhubungan dengan kehidupan manusia di atas bumi ini. Peralatan hidup manusia, semuanya.)

e. Simbol melepas ghitek ke tengah laut

Semua sesaji yang telah disiapkan akhirnya dilepas ke tengah lautan sebagai bentuk persembahan kepada laut karena sesuai dengan tujuan acara yakni untuk menyelamati laut. Seperti yang diungkapkan Bapak Syafiuddin berikut ini:

Kan acaranah Rokat Tase' otomatis be'sabe' e bueng ke tengnga Tase'. Padeh bein bi' be'sabe' se laen se tojjuennah ke kenengan laen.[84] (acaranya kan *Rokat Tase'* otomatis sesaji itu dibuang ke tengah laut. Sama saja dengan sesaji yang lain yang tujuannya ke tempat yang lain.)

f. Simbol *Napel/Sawer*

Napel atau *Sawer* ini adalah hal yang harus dilakukan oleh para Nelayan ketika acara *Rokat Tase'*. Napel adalah kegiatan dimana para nelayan menari bersama para penari dan pada waktu itu pula nelayan

---

[82] Hasil wawancara dengan Ibu Supatmi tanggal 15 Mei 2012 pkl 9:35
[83] Hasil wawancara dengan Ibu Juma'ati tanggal 20 Mei 2012 pkl 10:32
[84] Hasil wawancara dengan Bapak Syafiuddin tanggal 15 Mei 2012 pkl 9:27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut memberikan uang kepada penari. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suhri.

> *Mon reng ngereket jiah kodhuh aberri' ke tandhe juah, wejib hokommah, ken sekadherreh* bheih, *je' jengajeh mon tak andhik pesse se ekakanah, se penteng abherri'. Nyamanah bhein selamethen. Pola pesse se lemareh e beghi juah bisa abelih pole ke orengngah ben lebbhi bennya'.*[85] (kalo orang nelayan itu harus memberi ke penari itu, wajib hukumnya, sekedarnya saja jangan terlalu memaksakan kalo gak punya uang yang mau dimakan, yang penting ngasih. Namanya juga selamatan. Siapa tahu uang yang sudah diberikan itu kembali lagi ke orangnya dan lebih banyak.)

g. Simbol membajak pasir di pinggir laut

Setelah urutan acara selesai pasir di pinggir laut di*saka'* atau dibajak seperti membajak sawah dan ditaburi dengan jagung yang telah *disangngar* atau disangrai. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suhri berikut ini:

> *Se marenah acara, bektoh malemmah tana e Tase' juah e saka' ben etaburin jegung sangngar. Saka'eh biasah bein. Koro ghebey tandeh tok.*[86](setelah acara, waktu malam tanah di laut itu dibajak dan ditaburi jagung sangrai. Dibajaknya biasa saja, hanya sebagai tanda.)

3. Makna Simbol Komukasi Pada Tradisi *Rokat Tase'*

Makna merupakan arti dari sesuatu, manusia berperilaku berdasarkan makna yang dimiliki hal-hal tersebut baginya. Makna itu diciptakan secara sosial oleh orang-orang yang mempunyai kepentingan atas obyek itu, dan makna apapun hanya timbul sebagai akibat situasi

---

[85] Hasil wawancara dengan Bapak Suhri, tgl 20 Mei 2012 pukul 11:20
[86] Hasil wawancara dengan Bapak Suhri tanggal 17 Mei 2012 pkl 11:37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial tertentu.[87] Makna tersebut adalah mengenai suatu Obyek, Obyek dalam penelitian ini adalah simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *Rokat Tase'* di Desa Nepa, Bagi masyarakat Desa Nepa *Rokat Tase'* bermakna sebagai upacara selamatan laut dan ucapan rasa syukur kepada sang pencipta Allah SWT. Namun tidak hanya menyelamati laut, *Rokat Tase'* juga dianggap sebagai do'a bagi masyarakat Desa Nepa akan keselamatan dan kemakmuran seluruh warga Desa. seperti yang disampaikan oleh Bapak Muhammad.

> *Rokat jiah seunggunah ontok nyelametih Tase', ben male rakyat edhinnak makmur kabbhi. Arepenah male bi' Alloh e parengeh ka selameten ben kemakmuran, tade' pan apan se tak e karep, engak tesellem ben apa'ah beih, ben male juko' se etangkep bennyak.. Acaranah benni ken koro bu tabbuen ben nyanyean, tapeh adueh ke Alloh, kalan bedeh khataman ben sholaeten sebelum acaranah.*[88] (*Rokat* itu sesungguhnya untuk menyelamati laut, dan agar rakyat disini makmur semua. Harapannya agar oleh Allah diberikan keselamatan dan kemakmuran, tidak ada sesuatu hal yang tidak diharapkan terjadi, seperti orang tenggelam dan apapun saja, dan agar ikan yang ditangkap banyak. Acaranya tidak hanya tabuhan musik dan nyanyian, tapi berdo'a kepada Allah, makanya ada khatamandan sholawatan sebelum acaranya.)

Makna dari simbol-simbol komunikasi yang ada pada tradisi *Rokat Tase'* sebagai berikut:

a. Makna simbol Khataman dan Shalawat Nabi

Simbol yang pertama dalam tradisi *Rokat Tase'* ini adalah khataman Al-Qur'an dan Sholawat Nabi maknanya merupakan wujud rasa syukur dan do'a/harapan masyarakat terhadap segala apa yang telah

---

[87] Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi*, ..., hlm. 355.
[88] Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad, tgl 19 Mei 2012 pukul 10:16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan oleh Tuhan, baik keselamatan, kesehatan, Limpahan Rizki yang telah didapat. Khususnya yaitu ucapan rasa syukur akan limpahan hasil laut yang didapat oleh para Nelayan. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Juma'ati :

> *E acara Rokat jiah* sebelum *emulay acaranah, lakaran kodhuh bedeh khataman ben sholaweten, soallah reng dinnak kan islam kabbhi, mala bedeh oreng se tak pateh setuju mon terlalu bennyak be' sabe'. Yeh, artenah kan reng dhinnak adhuweh kaangghuy kaselameten ben rejekeh se bennyak, male olle juko' bennya' ben seterosseh pagghun bennyak.*[89] (Pada acara *Rokat* itu sebelum dimulai acaranya, memang harus ada khataman dan sholawatan dan sholawatan, karena masyarakat disini Islam semua, bahkan ada beberapa orang yang tidak setuju jika terlalu banyak sesaji. Ya itu artinya orang disini berdo'a untuk keselamatan dan rejeki yang banyak, agar ikan banyak dan seterusnya juga tetap banyak)

b. Makna simbol menari mengelilingi *ghitek* Tujuh kali

Arti dari tujuh putaran itu adalah bahwa angka tujuh merupakan angka yang dekat dengan pengetahuan keislaman seperti langit tujuh dan selain itu kata tujuh dalam bahasa madura yaitu *Petto'* yang dimaknakan sebagai pertolongan. Maka tarian sebanyak tujuh kali dimaksudkan agar masyarakat mendapatkan pertolongan dari Allah dari sesaji yang telah dikitari tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Juma'ati

> *Pettong kaleh e tari'in soallah kodhuh ijin de' kenengngan juah. Pettong kaleh soallah padeh bi' tojjuen Rokat riah ontok adhueh male olle pertolongan, ben pole padeh e dhelem islam, angkah petto' jiah laen deri selaen, bedeh langngi' petto' ben jumlanah areh padeh* petto'kiah.[90] (tujuh kali dikitari soalnya harus ijin ke tempat itu. Tujuh kali soalnya sama dengan tujuan *Rokat* itu yakni untuk berdo'a agar mendapat pertolongan, lagipula sama dalam

[89] Hasil wawancara dengan Ibu Juma'ati, tgl 20 Mei 2012 pukul 9:47
[90] Hasil wawancara dengan Ibu Juma'ati tanggal 16 Mei 2012 pkl 10:52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

islam, angka tujuh itu lain dari yang lain, ada langit tujuh dan jumlah haripun juga tujuh.)

c. Makna Simbol melempar beras kuning

Makna dari simbol tindakan melempar beras kuning ke sepanjang jalan ketika ghitek mulai dibawa dari *Langger seben, Dungun, Dhatuk*, hingga akhirnya sampai di pinggir laut adalah sebagai pengharapan agar tidak ada hal-hal buruk terjadi, atau menolak roh-roh jahat yang memungkinkan datang mengganggu proses *Rokat*. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Supatmi berikut ini:

> *E lemparen berres koneng artenah male syetan tade' se ma'semma' ke ghitek, ben acara* Rokat *jiah male lancar. Tade' hal se tak ekarep deteng. Male perjelenan ghitek juah lancar.*[91] (di lempar beras kuning artinya agar syetan tidak ada yang mendekat ke ghitek, dan agar acara *Rokat* itu lancar. Tidak ada hal-hal yang tidak diharapkan terjadi. Agar perjalanan ghitek lancar)

Sedangkan makna dari simbol beras yang dikasih warna kuning adalah rejeki yang melimpah, harapan masa depan yang baik, dan menolak bala. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Juma'ati berikut ini:

> *Beres koneng artenah male rejekeh bennya', ke ade'eh tade' bereng se tak ekarep deteng. Arepennah beghus kabbhi. Mogeh bhein se bekal deteng beghus kabbhi, rejekeh lancar makmur kabbhi reng dinna'.* [92](beras kuning artinya agar rejeki banyak, ke depannya tidak ada apapun yang tidak diharapkan terjadi. Harapannya bagus semua. Semoga saja masa depan baik semua, rejeki lancar dan makmur semua orang disini.

d. Makna simbol *Ghitek* dan sesaji

Makna simbol selanjutnya adalah perahu *ghitek* dan sesaji, ghitek yang telah dihias mempunyai makna tentang perjalanan para nelayan

[91] Hasil wawancara dengan Ibu Supatmi tanggal 21 Mei 2012 pkl 10:24
[92] Hasil wawancara dengan Ibu Juma'ati tanggal 21 Mei 2012 pkl 10:45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika melaut yang menggunakan perahu dan hiasan bendera merah putih adalah lambang negara Indonesia, sedangkan hiasan uang di perahu melambangkan harapan para nelayan agar mendapatkan rejeki yang berlimpah setelah acara *Rokat*. Seperti diungkapkan oleh Bapak Suhri berikut ini:

> *Ghitek e hias bi' mandhireh mera pote, pesse, kembeng, bedeh pessenah artenah male rejekeh se esabe' juah pola pas jen bennyak degghi' marenah Rokat.*(perahu kecil dihias dengan bendera merah putih, uang, dan bunga. Ada uangnya artinya agar rejeki yang diletakkan itu mungkin bisa tambah banyak nanti setelah *Rokat*.)

Ungkapan makna dari sesaji diungkapkan oleh Bapak Muhammad yaitu sebagai ungkapan terima kasih, karena apa yang di tanam pasti akan membuahkan hasil. Makanan yang kita makan berfungsi untuk menunjang kelangsungan hidup, karena tanpa makanan badan akan menjadi lemah/ rusak.

> *be'sabe' sebenderreh paggghun bhein ngocap syokkor de' Alloh, e dhelem acarah Rokat jiah padeh bi' arteh deri taneman se e taman bekal bedeh hasellah. Deddih kakanan apa'ah bheih se bedeh e be'sabe' jiah degghi'eh pasti bedeh hasellah. Sementara hasel jiah deri se kobesah. Mon ta' adhueh ben usaha tak kerah bedheh hasellah.*[93] (sesaji sesungguhnya tetap saja ucapan syukur ke Allah, di dalam acara *Rokat* itu sama saja dengan arti dari tanaman yang ditanam akan membuahkan hasil. Jadi makanan apa saja yang ada di sesaji nantinya (harapannya) pasti akan ada hasilnya. Sementara hasil itu dari sang kuasa. Kalo tidak berdo'a dan usaha tidak mungkin ada hasilnya.)

Hal berbeda juga diungkapkan oleh Bapak Syafiuddin tentang makna sesaji, Sesaji ini melambangkan sebuah permohonan supaya mendapatkan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur dan

[93] Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad, tgl 21 Mei 2012 pukul 10:55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekaligus sebagai sarana untuk menolak makhluk-makhluk jahat. Seperti pernyataannya berikut ini:

> *Be'sabe' e ghitek juah seonggunnah pagghun bhein tujjuennah ke alloh, sopajeh olle kaberkaten ben keselameten. Dhueh juah e tojuaghin ke seseppo se le tade' ben male tade' jin-jin jahat se merogi'in de' disah.*[94](sesaji di perahu itu sesungguhnya tetap saja tujuannya kepada Allah, agar diberi keberkahan dan keselamatan. Do'anya itu ditujukan kepada para sesepuh yang sudah tidak ada dan juga agar tidak ada jin-jin jahat yang merugikan desa)

Ibu supatmi juga menjelaskan bahwa ketika masyarakat jaman dahulu masih percaya akan dewa-dewa dan penguasa bumi seperti laut, gunung, maka mereka melepas sesaji itu ke tengah laut untuk penunggu/penguasa laut.

> *Ghitek e lepas ke tengga Tase', e bheghi ke penoghunah. Se epentah kodhuh lengkap. Mon korang biasanah pas bedeh oreng se e detengngin mempeh.*[95](Ghitek di lepas ke tengah laut, diberikan ke penunggunya. Yang diminta oleh penungghu harus lengkap. Kalau ada yang kurang biasanya ada orang yang didatangi mimpi.)

Di dalam sesaji terdapat boneka yang menyerupai manusia lengkap dengan baju. Boneka tersebut dibuat sendiri oleh sang juru kunci dengan menggunakan tepung kanji. Makna dibalik simbol boneka tersebut adalah sebagai bentuk perwakilan dari manusia. Dimana manusia diciptakan oleh Tuhan dari tanah liat, sama halnya dengan boneka yang dibuat dengan tepung kanji. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Syafiuddin berikut ini:

> *Nak ana'an e pepadeh bi' manussah. Seonggunnah manussah jiah e keghebey deri tana, padeh bi' nak ana'an riah e keghebey derih teppong. Na'ana'an e angghep bekkel derih menussah e dhelem ghitek jiah.*[96] (boneka di artikan sama dengan manusia. Sesungguhnya manusia itu terbuat dari tanah, sama dengan boneka ini yang terbuat

[94] Hasil wawancara dengan Bapak Syafiuddin tanggal 18 Mei 2012 pkl 9:56
[95] Hasil wawancara dengan Ibu Supatmi tanggal 15 Mei 2012 pkl 9:45
[96] Hasil wawancara dengan Bapak Syafiuddin tanggal 18 Mei 2012 pkl 10:02

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari tepung. Boneka ini dianggap sebagai wakil manusia dalam sesaji ini.)

Karena setiap jenis sesaji mempunyai lambang-lambang sendiri seperti sesaji segala jenis hasil tani, makanan, buah-buahan dan bunga. Maknanya menjadi satu yakni sebagai penghargaan manusia terhadap alam karena disadari bahwa alam semesta merupakan sumber penghidupan manusia. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suhri berikut ini :

> *Essenah ghitek sekabbhinah hasel bumeh, kakanan, we'bue'en, kembeng, apa'ah bheih se e tanem e bumeh riah. Artenah model sokkorrah manussah de' alam reah soallah sekabbhinah sebedeh e alam bisa e manfaatin manussah ontok ka odhiennah.*[97](isi dari sesaji seluruhnya hasil bumi, makanan, buah-buahan, bunga dan apa saja yang ditanam di bumi ini. Artinya sebagai bentuk sukur manusia kepada alam ini karena semua yang ada di alam dapat dimanfaatkan manusia untuk kelangsungan hidup manusia.)

Makna dari pemakaian kepala sapi dan kambing dalam salah satu sesaji adalah untuk menolak bala, dan juga ungkapan syukur dan permohonan kepada Tuhan. Sapi yang disembelih merupakan simbol kurban yang diikuti dengan doa. Dipilih sapi karena sapi merupakan hewan yang besar dan mahal dan juga jenis hewan kurban utama. Kambing pun sama karena kambing merupakan hewan kurban kedua setelah sapi. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Juma'ati berikut ini:

> *Sapeh ben embe' artenah deddih korbannah manussah, soallah sapeh kan lakaran hewen kurban se paleng rajeh, mon tade' embe'. E Rokat riah padeh e pe bedeh antarah sapeh ben embe'. Se sapeh e sabe' e pangkalan, embe'eh e sabe' e dhatuk.*[98] (Sapi dan kambing artinya menjadi kurbannya manusia, soalnya sapi kan memang hewan kurban

[97] Hasil wawancara dengan Bapak Suhri tanggal 21 Mei 2012 pkl 11:31
[98] Hasil wawancara dengan Ibu Juma'ati tanggal 16 Mei 2012 pkl 10:55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang paling besar, kalau tidak ada sapi kambing yang jadi kurban. Di *Rokat* ini sama-sama disiapkan (untuk kurban) antara sapi dan kambing. Yang sapi diletakkan si pangkalan dan kambingnya diletakkan di *dhatuk*.

Kedua jenis kurban kepala hewan tersebut diletakkan di dua tempat yang dianggap angker dan ada penunggunya oleh masyarakat seperti yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad:

> *Chetakkeh sapeh e sabe' e pangkalan, biasanah kenenngennah perahoh mon ta' alajer, chetakkeh embe' e sabe' e dhatuk. Korban chetak juah ka angguy se noghuih.*[99] (Kepala sapi diletakkan di pangkalan, tempat perahu ketika tidak berlayar, kepala kambing diletakkan di dhatuk. Kurban kepala hewan itu diberikan kepada yang menunggu tempat itu.)

Sesaji selanjutnya yaitu peralatan rumah tangga seperti alat masak, alat mandi, alat berdandan, alat tidur, pakaian dan juga segala jenis benda tajam seperti celurit, pisau, parang dan sebagainya. Semua benda yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya harus ada di dalam sesaji. Artinya adalah manusia juga harus mempersembahkan segala kebutuhan hidupnya Seperti yang diungkapkan oleh ibu Juma'ati berikut ini:

> E dhelem be'sabe' kodhuh bedeh sekabbinah kebuto'ennah menussah *e dhelem odhi'eh. Enga' bejen, kompor, kelambih, bental, ghuling, kasor, sabon, kacah, todhi', kabbhi bedeh rah.*[100] (di dalam sesaji harus ada semua kebutuhan manusia di dalam hidupnya. seperti wajan, kompor, baju, bantal, guling, kasur, sabun, kaca, pisau, semua ada.)

e. Makna simbol melepas ghitek ke tengah laut

Melepas sesaji yang ada di ghitek ke tengah laut, dimana sesaji ini dimaksudkan sebagai persembahan kepada alam dan roh-roh halus yang

---

[99] Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad tanggal 19 Mei 2012 pkl 10:27
[100] Hasil wawancara dengan Ibu Juma'ati tanggal 20 Mei 2012 pkl 11:27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai penunggu dari laut. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Supatmi:

> *Be'sabe' ben ghitek jiah e lepas ke tenga Tase', yeh male elang dhibik e ghibeh ombek. Apa'ah bheih se bedeh e atas bumih kabbhi bedeh se nughuih, tekka'ah Tase'. Apan pole Tase' nepa jiah se terkenal berrit. Kalan kodhuh berri' be'sabe'. Yeh parcajeh tak parcajeh tapeh lakaran bedheh bidhenah* mon *Tase' jiah le'eRokathin.*[101] (Sesaji dan perahu kecil itu dilepas ke tengah laut, agar hilang dengan sendirinya dibawa arus ombak. Apa saja yang ada diatas bumi ini semua ada penunggunya, bahkan laut. Apalagi laut Nepa ini terkenal mistis. Makanya harus diberi sesaji. Ya percaya tidak percaya, tapi memang ada bedanya kalau *Tase'* itu diselamati dengan *Rokat*.)

f. Makna simbol *Napel/Sawer*

Simbol *napel* bermakna membagikan rejeki nelayan agar nantinya para nelayan mendapatkan rejeki pengganti selama setahun setelah acara *Rokat*. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suhri.

> *Mon reng ngereket jiah kodhuh aberri' ke tandhe juah, wejib hokommah, ken sekadherreh bheih, je' jengajeh mon tak andhik pesse se ekakanah, se penteng abherri'. Nyamanah bhein selamethen. Pola pesse se lemareh e beghi juah bisa abelih pole ke orengngah ben lebbhi bennya'.*[102] (kalo orang nelayan itu harus memberi ke penari itu, wajib hukumnya, sekedarnya saja jangan terlalu memaksakan kalo gak punya uang yang mau dimakan, yang penting ngasih. Namanya juga selamatan. Siapa tahu uang yang sudah diberikan itu kembali lagi ke orangnya dan lebih banyak.)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Muhammad, namun rejeki yang akan kembali adalah dengan melimpahnya hasil laut dan dapat menghasilkan uang yang banyak

> *Abherri' ke tandhe' arepenah male rejekeh se ebheghi juah dedhi dueh male abhelih bennyak, maksodhe bhenni pessenah se abhelih, reng*

---

[101] Hasil wawancara dengan Ibu Supatmi, tgl 22 Mei 2012 pukul 15:45
[102] Hasil wawancara dengan Bapak Suhri, tgl 20 Mei 2012 pukul 11:20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngereket olle juko' bennyak, kan pastenah olle pesse bennya'.[103] (memberi ke penari itu harapannya agar rejeki yang dibagikan itu jadi do'a agar yang kembali banyak, maksudnya bukan uangnya yang kembali, para nelayan itu dapat ikan banyak yang pastinya akan mendapatkan uang yang banyak pula.)

g. Simbol membajak pasir di pinggir laut

Makna dari simbol membajak tanah setelah semua acara selesai adalah sebagai simbol penutupan acara dan makna membajak tanah juga berarti bahwa ketika para petani membajak tanah maka harapannya adalah bahwa tanaman yang ditanam dapat tumbuh dari tanah hasil bajak tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suhri berikut ini:

Mon acara le mareh kabbhi tana e Tase' juah e saka', sekunni' bein. Artenah Rokat jiah la sampornah, mareh e lakonin. Artenah pole apa se etanem mogeh bhein bisa tombu. Apa'ah beih se etanem kan arepennah bisa tombu.[104] (kalau acara sudah selesai semua tanah di laut itu dibajak, sedikit saja. Artinya *Rokat* itu sudah sempurna, sudah dilakukan. Artinya juga apa yang ditanam semoga saja bisa tumbuh. Apa saja yang ditanam harapannya dapat tumbuh.

Makna senada juga diungkapkan oleh Bapak Muhammad yakni membajak tanah adalah sebagai simbol pengharapan apa yang ditanam maka akan dituai, acara *Rokat* sebagai simbol pengaharapan yang nantinya akan terkabul dan dapat dinikmati hasilnya setelah acara itu selesai.

Tana e saka' artenah apah se etanem bisa e polong, maksoddeh apah, Rokat jiah kan adhueh anggep bhein se etanem, hasel deri dhueh se etanem jiah degghi' bisa e rasa'aghi semarenah acarah Rokat. [105](tanah yang dibajak artinya apa yang ditanam akan dipanen, maksudnya apa, *Rokat* itu artinya kan berdo'a anggap saja itu yang ditanam, hasel deri do'a yang ditanam itu nantinya bisa dirasakan setelah acara *Rokat*.)

---

[103] Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad, tgl 19 Mei 2012 pukul 10:50
[104] Hasil wawancara dengan Bapak Suhri 21Mei 2012 pkl 9:25
[105] Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad tanggal 19 Mei 2012 pkl 9:27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id